

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman abad 21 ditandai oleh adanya globalisasi dunia. Era globalisasi adalah kurun waktu yang ditandai dengan hal-hal yang bersifat global sebagai konsekuensi dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang.¹

Kemajuan sains dan teknologi memang telah mampu membuka lebar rahasia alam semesta. Komunikasi makin mendekatkan pemahaman dan saling pengertian antarberbagai kebudayaan, tata nilai dan norma. Akan tetapi sebaliknya, gerak kemajuan dan modernisasi rupanya juga membawa serta limbah peradaban yang dapat mencemari akhlak mulia. Kemajuan ini ternyata juga sarat beban pergeseran tata nilai yang dapat menjerumuskan.² Maksud menjerumuskan di sini, berkembang ironisme, dalam sebuah masyarakat dengan komunikasi yang sangat mudah dilakukan, justru hubungan antarmanusia semakin merenggang. Eisenberg dan Strayer dalam Khoiruddin Bashori³ menyebut salah satu permasalahan serius dunia modern sekarang ini adalah kurangnya komunikasi dan pemahaman antarindividu dan kelompok, rendahnya kepedulian sosial, serta seringnya terjadi berbagai perilaku yang tidak manusiawi.

¹Surya, Muhammad, *Bimbingan Untuk Mempersiapkan Generasi Muda Memasuki Abad 21 (Pendekatan Psiko Pedagogis)*, (Bandung: UPI Press, 1997), hlm. 55.

²Wirosardjono, S., *Muslim Yang Cendekia. Dalam Abrar Muhammad (Ed). ICMI dan Harapan Umat*, (Jakarta: YPI Ruhana, 1991), hlm 24.

³Bashori, Khoiruddin, *Problem Psikologis Kaum Santri Risiko Insekuritas Kelekatan*, (Yogyakarta: FKBA, 2003), hlm. 2.

Kompleksitas permasalahan dunia modern seperti itu, bagi sebagian orang, membawa konsekuensi meningkatnya kesulitan dalam adaptasi sehingga fenomena kebingungan, ketegangan, kecemasan dan konflik-konflik berkembang demikian rupa, yang pada akhirnya menyebabkan pola-pola perilaku menyimpang dari norma-norma umum, berbuat semaunya, bahkan mengganggu orang lain.

Pola-pola perilaku siswa di sekolah juga terkena dampaknya, mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungannya. Sebuah riset yang dilakukan Kim tahun 2003 menunjukkan sekitar 10-24% siswa dalam interaksi sosialnya tergolong populer, 10-22% dikategorikan tertolak (*rejected*), dan 12-20% terabaikan (*neglected*), selebihnya berada pada kategori rata-rata (*average*).⁴ Data tersebut menunjukkan bahwa siswa yang tertolak dan terabaikan adalah siswa yang mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial dengan temannya. Siswa memiliki kebutuhan interaksi sosial dengan orang lain. Namun kebutuhan sosial tersebut belum sepenuhnya dapat direalisasikan dengan baik bahkan tidak jarang menimbulkan masalah. Dengan kata lain, keterampilan sosial (*social skills*) siswa dengan orang lain masih kurang.

Setiap siswa, menurut Nurnaningsih memiliki kecerdasan emosional dalam mengelola diri dan kehidupannya. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat lebih terampil mengelola dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah yang lebih baik.⁵

⁴Sulaiman, Samad, *Disertasi Model Konseling Berorientasi Pengalaman Melalui Permainan di Alam Terbuka: Riset Pengembangan Model Konseling Untuk Keterampilan Sosial Siswa*, (Bandung FPS UPI, 2006), hlm. 1.

⁵Nurnaningsih, *Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*, *Jurnal*, (Bandung, 2011). hlm. 1.

Salah satu program untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosional adalah melalui bimbingan kelompok. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa berada pada kategori rendah. Setelah diterapkan bimbingan kelompok hasilnya menunjukkan efektifitas yang baik dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Program bimbingan kelompok ini direkomendasikan sebagai salah satu kerangka kerja bimbingan dan konseling.

Dinamika pengembangan pembelajaran integratif di Pondok Pesantren Rancabango Garut, tergambar dalam hasil penelitian Uman Suherman. Pada umumnya para santri telah memiliki penguasaan keterampilan hubungan sosial yang tergolong tinggi, mereka mampu *survive* pada lingkungannya, memiliki hubungan antar pribadi, mampu memecahkan masalah serta mampu menghindarkan diri dari situasi konflik.⁶ Penelitian ini menemukan pendekatan konseling yang dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits yang telah digunakan pesantren dalam mengembangkan keterampilan hubungan sosial para santrinya dengan contoh nyata dari kyai, ustadz dan ustadzahnya.

Efektifitas kerja bimbingan dan konseling dirasakan sebagai kebutuhan, seperti tergambar pada hasil dua penelitian di atas, untuk membantu individu yang sedang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan global yang sarat konflik dan pergeseran nilai sekarang ini.

Kehidupan global dan kemajuan teknologi menghadapkan manusia kepada perubahan pesat dan ragam informasi yang amat banyak menghendaki manusia untuk

⁶ Suherman, Uman, *Disertasi: Pendekatan Konseling Qur'ani Dalam Mengembangkan Keterampilan Hubungan Sosial di Pondok Pesantren Rancabango Garut* (Bandung: FPS UPI, 2006), hlm. 1.

selalu memperbaiki kemampuan dan kecakapannya di dalam memilih informasi agar dapat mengambil keputusan yang tepat. Perbaikan kemampuan dan kecakapan semacam ini perlu dilakukan secara terus menerus dalam berbagai aspek kehidupan melalui proses belajar. Dalam istilah Sunaryo Kartadinata, proses belajar menjadi proses sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan menyangkut seluruh aspek kehidupan atau sejangat hayat (*lifewide learning*).⁷

Proses belajar sepanjang hayat dan sejangat hayat terjadi secara terpadu, menyangkut seluruh aspek kehidupan, terjadi keterpaduan antara belajar, hidup dan bekerja yang satu sama lain tak dapat dipisahkan melainkan terjadi bersinergi (inilah esensi belajar sejangat hayat). Kecenderungan yang terjadi di negara-negara Eropa (IAEVG, 2002) adalah *“Lifelong learning, guidance and counseling, education, training and employment are continuously intereseacting cycles and systems in the lives of the European citizen. Information, guidance and counseling have a key role to play in facilitating access, progression and tyransitions between these cycles and systems over an individual’s lifetime. Lifelong guidance provision requires the active co-operation of education, training and employment bodies both at national and European levels in order to make the lifelong learning principle a reality.’These are the word ofther European Comission. It continues: “Information, guidance and counseling have been identified as a key strayegic component for impelementing a lifelong learning policy...”*⁸ (“Belajar sepanjang hayat, bimbingan dan konseling, pendidikan, latihan dan dunia kerja adalah siklus dan sistem yang saling beriringan

⁷Kartadinata, Sunaryo, *Arah Kebijakan Pengembangan dan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 3.

⁸Kartadinata, *Arah Kebijakan ...*, hlm. 4.

secara terus menerus dalam kehidupan manusia. Informasi bimbingan dan konseling memiliki peran kunci di dalam memfasilitasi akses, peningkatan, transisi antara siklus dan sistem ini sepanjang kehidupan individu. Bimbingan sepanjang hayat menghendaki kerja sama aktif dari lembaga pendidikan, latihan dan dunia kerja untuk menjadikan prinsip belajar sepanjang hayat ini terwujud dalam kehidupan. Informasi, bimbingan dan konseling diidentifikasi sebagai komponen kunci strategik untuk mengimplementasikan kebijakan belajar sepanjang hayat.”)

Perspektif baru ini menjadikan bimbingan dan konseling sebagai upaya proaktif dan sistematis di dalam memfasilitasi individu mencapai perkembangan yang optimal, perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan dan peningkatan keberfungsian individu di dalam lingkungannya. Bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah sebuah proses layanan perkembangan individu, tidak hanya untuk pemecahan masalah saat ini melainkan berorientasi pada pengembangan perilaku jangka panjang. Layanan ini berorientasi holistik, menyediakan layanan dalam rentang kebutuhan yang lebar dan bervariasi, termasuk bagi yang kurang beruntung dan memiliki kebutuhan khusus. Dalam perkembangannya, bimbingan dan konseling, bergerak dari orientasi terapeutik-klinis ke arah bimbingan dan konseling perkembangan. Bimbingan dan konseling perkembangan sering disebut juga bimbingan dan konseling komprehensif karena menggarap semua aspek kehidupan konseli (siswa).⁹ Berdasarkan asumsi inilah bimbingan dan konseling dipandang sebagai sebagai sebuah proses layanan yang dapat memfasilitasi seluruh aspek perkembangan individu. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, secara sistematis melaksanakan program bimbingan dan latihan

⁹ Suherman, Uman, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rizki Press, 2011), hlm. 24.

dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.¹⁰

Bimbingan dan konseling komprehensif dan belajar sepanjang serta sejangat hayat yang digulirkan oleh Sunaryo Kartadinata di atas, sejatinya menawarkan konsep pendidikan yang efektif dalam mengembangkan kepribadian siswa, menyangkut totalitas orientasi hidup, kecenderungan dan disposisi emosional maupun rasional, juga sikap yang tercermin dalam gaya hidup dan pola-pola perilaku mereka. Pola seperti ini pula yang ditawarkan pesantren.

Pesantren sebagai model pendidikan Islam dengan sistem asrama yang memberikan sebagian besar materi pelajaran berupa ajaran-ajaran Islam yang langsung dipraktekkan, memberikan warna yang khas bagi perkembangan santri. Pesantren dinilai mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan pendidikan kontemporer karena masalah pendidikan dan pengajarannya terpadu.¹¹

Munculnya beberapa pesantren yang menggabungkan pendidikan agama tradisional dengan pendidikan modern, menjadi alternatif bagi orang tua dalam memilih sekolah. Pesantren model ini semakin berkembang dan kaya dengan inovasi dan memungkinkan alumninya meneruskan ke perguruan tinggi (Komaruddin Hidayat dalam Khoiruddin Bashori, 2003).¹²

¹⁰ Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 95.

¹¹ Bashori, Khoiruddin, *Problem Psikologis Kaum Santri, Risiko Insekuritas Kelekatan*, (Yogyakarta: FKBA, 2003), hlm. 3.

¹² Bashori, *Problem Psikologis...* hlm. xxi.

SMA Prakarya Santi Asromo terintegrasi ke dalam Pondok Mufidah Santi Asromo, dengan demikian siswanya pun sekaligus adalah santri pada Pondok Mufidah Santi Asromo. Hal ini sesuai dengan dengan visi Yayasan Abdul Halim yang mencanangkan *boarding school* sejak tahun 2010. Mereka yang bersekolah di SMA Prakarya wajib tinggal di asrama dan mondok sebagai santri di Pondok Pesantren Mufidah Santri Asromo. Sebagai siswa sekaligus santri, remaja yang hidup bersama di lingkungan sekolah dan pondok seperti juga remaja di lingkungan lain, ia mengalami banyak hal, penyesuaian diri dalam hubungan sosial, pencapaian prestasi belajar, kegiatan berorganisasi (intra maupun ekstra kurikuler), pengembangan diri, pilihan karir dan lain-lain. Kebutuhan akan pengembangan diri dan penyelesaian masalah tersebut memerlukan bimbingan dari guru, ustadz/asatidz/kyai dan orang tua. Sebagaimana pendapat Syamsu Yusuf, siswa adalah remaja yang sedang berada dalam proses berkembang atau ‘menjadi’ (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.¹³

Berdasarkan fakta di lapangan, masalah yang kerap terjadi adalah bolos dari sekolah, membawa handphone/gadget, keluar dari lingkungan pondok dan secara sembunyi-sembunyi merokok di luar; ada juga yang pacaran di dalam kelas (duduk sebangku). Dalam pembinaan siswa, di sekolah dilakukan oleh wali kelas, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, sedangkan untuk pendalaman dengan konseling dilakukan oleh guru BK. Di lingkungan pondok, sore hari selepas kegiatan sekolah, pembinaan

¹³Yusuf, Syamsu, *Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006). hlm. 1.

siswa beralih kepada wali santri (asatidz dan kyai) yang berada di asrama dengan rasio santri binaan 1: 15 orang.

Pondok dan sekolah berupaya memfokuskan diri kepada kegiatan pengembangan diri (bakat dan minat) siswa/ santri seperti kegiatan outdoor: berkebun, mengelola hutan pondok; kegiatan olah raga: volly, basket, bela diri pencak silat dan karate, marawis, tata boga, komputer serta tahfidz Qur'an. Hal ini dimaksudkan sebagai langkah preventif dari perilaku-perilaku menyimpang juga pengembangan terhadap potensi diri siswa/santri. Pada studi pendahuluan, peneliti mendapati beberapa lulusan Pondok Mufidah Santi Asromo menunjukkan perilaku dan akhlak yang baik, santun, dan hormat. Selain itu, terlihat mencintai Al-Qur'an, yang awalnya belum hafidz menjadi hafidz (minimal 2 juz). Dalam interaksi selanjutnya, peneliti bertemu kembali dengan para santri di awal penerimaan santri baru menunjukkan penerimaan yang *welcome*, santun dan bersahabat, serta hormat kepada para orang tua.

Mendampingi siswa dalam proses perkembangannya menjadi tanggung jawab guru di sekolah. Perkembangan siswa tidak selamanya mulus atau steril dari masalah dan tidak selalu dalam alur linier, lurus searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.¹⁴ Berdasarkan pengalaman di sekolah, apabila perkembangan siswa dan perubahan lingkungan yang terjadi di luar jangkauan kemampuannya maka akan melahirkan *diskontinuitas* perkembangan perilaku seperti kemandegan perkembangan, masalah-masalah sosial pribadi, pengembangan diri (potensi IQ, EQ, dan SQ), masalah sosial, belajar, cita-cita dan karir masa depan.

¹⁴ Suherman, *Pendekatan Konseling...*, hlm. 2.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah, mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utama yakni, bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, serta bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling).¹⁵

Pentingnya peran bimbingan dan konseling dalam mengembangkan potensi siswa adalah agar siswa mampu mencapai pengembangan diri secara optimal, meliputi seluruh aspek potensi (fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral-spiritual). Menurut Havighurst, sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan remaja itu menyangkut aspek-aspek kematangan dalam berinteraksi sosial, kematangan personal, kematangan dalam mencapai filsafat hidup, serta kematangan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶

Dalam konteks bimbingan dan konseling komprehensif, perkembangan perilaku yang efektif sebagai tujuan pelaksanaan dapat dilihat dari tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan. Memahami karakteristik siswa SMA sebagai dasar untuk pengembangan program BK di SMA difokuskan kepada pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa SMA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diasumsikan BK komprehensif memberikan pengaruh dan kontribusi terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Yang paling diharapkan dengan adanya bimbingan dan konseling komprehensif adalah terwujudnya perubahan yang bersifat positif pada perilaku dan hubungan sosial siswa remaja sebagai hasil dari pengembangan kecerdasannya. Pengembangan

¹⁵Yusuf, *Program Bimbingan...*, hlm. 2.

¹⁶Havighurst, *Human Development & Education*, Terjemahan, (New York: David Mckay Co., 1961), hlm. 5. .

kecerdasan emosional dan spiritual melalui bimbingan dan konseling inilah yang diharapkan membantu mempersiapkan generasi masa depan yang mumpuni dengan iptek dan imtaq. Oleh karena itu peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian “Seberapa besar pengaruh bimbingan konseling komprehensif terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMA Prakarya Santi Asromo Majalengka?”.

B. Rumusan Masalah

1. Kajian Masalah

Pembahasan masalah dalam penelitian ini sesuai dengan wilayah kajian yakni konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam.

2. Identifikasi Masalah

Karena luasnya kajian penulisan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

a. Bimbingan dan Konseling (BK) Komprehensif

Menurut Sunaryo Kartadinata, BK komprehensif adalah model yang memposisikan konselor (guru BK) untuk menaruh perhatian penuh kepada seluruh siswa, bekerja sama dengan orang tua, guru (kelas), administrator (kepala sekolah) dan *stakeholder* lainnya.¹⁷

¹⁷ Kartadinata, Sunaryo, *Arah dan Tantangan Bimbingan dan Konseling Profesional: Proposisi Historik-Futuristik*, (Bandung: PPs UPI, 2005), hlm. 29. .

Dalam pelaksanaan BK perkembangan, menurut Ahman¹⁸ guru dapat melibatkan tim kerja atau berbagai pihak yang terkait (guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, kepolisian, tenaga medis: dokter, bidan, perawat, psikolog, psikiater) terutama orang tua siswa, sehingga akan lebih efektif dari pada bekerja sendiri. BK komprehensif dirancang dengan sistem terbuka sehingga penyempurnaan dan modifikasi dapat dilakukan setiap saat sepanjang diperlukan. BK komprehensif mengintegrasikan berbagai pendekatan dan orientasinya multi-budaya, sehingga tidak mencabut klien dari akar budayanya. Tidak fanatik menolak suatu teori, melainkan meramu apa yang terbaik dari masing-masing terapi dan yang lebih penting lagi mengkaji bagaimana masing-masing terapi bermanfaat bagi klien atau keluarga.

Dengan demikian, yang dimaksud BK Komprehensif dalam penelitian ini adalah kegiatan bantuan kepada siswa yang dirancang dengan memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan, minat dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan (kepribadian) siswa yang merupakan bagian penting dan integral dari program pendidikan sekolah. BK Komprehensif mengutamakan pertumbuhan aspek positif dari setiap individu bukan orientasi krisis (masalah/ kasus) saja. Program ini melibatkan guru kelas, kepala sekolah, orang tua dan para ustadz, ustadzah, pengelola pondok, serta pihak-pihak lain yang terkait (psikolog, psikiater, tenaga medis, kepolisian) sebagai tim BK Komprehensif.

Program BK Komprehensif yang dijadikan acuan adalah program BK SMA Prakarya yang terintegrasi dengan pembinaan (*boarding school*) Pondok Pesantren Mufidah Santi Asromo Majalengka.

¹⁸ Ahman, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Perkembangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 31.

b. Kecerdasan Emosional (EQ)

Goleman mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi terdiri atas kecakapan pribadi dan kecakapan sosial.¹⁹ Kecerdasan tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri, yakni kemampuan mengendalikan emosi.
- 2) Pengaturan diri, yakni kemampuan mengelola emosi.
- 3) Motivasi diri, yakni kemampuan memotivasi diri.
- 4) Empati diri, kemampuan berempati.
- 5) Keterampilan diri, yakni kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Untuk mengukur kecerdasan emosional (EQ) siswa SMA Prakarya Santi Asromo Majalengka, peneliti menggunakan instrumen yang disusun oleh Sholehuddin (2012) dengan mengacu pada indikator teori Goleman.

c. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menyelesaikan masalah dengan makna dan nilai, kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menaksir bahwa suatu tindakan lebih bermakna dari pada tindakan yang lain.

Berdasarkan konsep tersebut, kecerdasan spiritual (SQ) dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap setiap perilaku dan

¹⁹ Goleman, *Emotional...*, hlm. 54-57.

kegiatan, melalui langkah-langkah yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran *tauhid* (integralistik).

Untuk mengukur kecerdasan spiritual (SQ) siswa SMA Prakarya Santi Asromo Majalengka, peneliti menggunakan instrumen yang disusun oleh Sholehuddin (2012), mengacu kepada indikator teori Zohar dan Marshall.²⁰ Kecerdasan spiritual yang telah berkembang baik terlihat pada indikator-indikator berikut:

- 1) Mempunyai visi dan prinsip (nilai) yang kuat sebagai pegangan hidup.
- 2) Mampu untuk menghadapi, mengelola dan bertahan dalam kesulitan, penderitaan dan melampaui rasa sakit.
- 3) Mampu memaknai setiap sisi kehidupan serta semua aktivitas dalam kerangka yang lebih luas dan bermakna. Mampu melihat kesatuan dalam keberagaman sebagai cara pandang yang bersifat holistik.
- 4) Memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi. Merupakan kemampuan kesadaran yang tinggi, bersikap fleksibel dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang diri.

2. Rumusan Masalah

Penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

- a. Seberapa besar pengaruh BK komprehensif terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa SMA Prakarya Santi Asromo Majalengka?
- b. Seberapa besar pengaruh BK komprehensif terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMA Prakarya Santi Asromo Majalengka?

²⁰ Zohar dan Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 14.

- c. Seberapa besar hubungan kecerdasan emosional dengan kecerdasan spiritual siswa di SMA Prakarya Santi Asromo Majalengka?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran sebagai berikut:

- a. Seberapa besar pengaruh BK komprehensif terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa SMA Prakarya Santi Asromo Majalengka.
- b. Seberapa besar pengaruh BK komprehensif terhadap kecerdasan spiritual siswa SMA Prakarya Santi Asromo Majalengka.
- c. Seberapa besar hubungan kecerdasan emosional dengan kecerdasan spiritual siswa SMA Prakarya Santi Asromo Majalengka.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat:

- 1) Memperkaya khasanah kepustakaan dan akademis khususnya dalam terapan ilmu psikologi terkait pengaruh bimbingan dan konseling terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMA Prakarya Santi Asromo Majalengka.

- 2) Memberikan gambaran pengaruh bimbingan dan konseling terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMA Prakarya Santi Asromo Majalengka.
- 3) Menjadi kerangka dasar bagi penelitian lanjutan, terkait pengaruh pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual terhadap aspek keterampilan pribadi lainnya atau dalam proses pembelajaran mata pelajaran.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian bermanfaat:

- 1) Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah, kepala sekolah, guru BK, wali kelas dan guru mata pelajaran untuk melakukan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa sebagai upaya pengoptimalan pengembangan pribadi siswa bagi pencapaian prestasi dan prestise sekolah.
- 2) Sebagai gambaran atau barometer bagi siswa yang pernah mengalami penyimpangan perilaku atau kesulitan dalam hubungan sosial, juga menjadi upaya antisipasi bagi siswa yang telah mantap pribadinya untuk senantiasa introspeksi dan mengevaluasi setiap tindakan sehingga bernilai ibadah.
- 3) Bagi orang tua, atau pihak lain yang menjadi mitra sekolah, mitra pondok, mitra guru BK dalam mereferal siswa yang berada di luar kewenangannya

untuk mengembangkan potensi kecerdasan emosional dan spiritual siswa pada level yang lebih tinggi tatarannya.

D. Kerangka Pemikiran

Munculnya perilaku yang sangat mencolok seperti menarik diri dari pergaulan, cemas dan depresi, kurang konsentrasi dalam belajar, nakal dan agresif, menurut Goleman merupakan gejala menurunnya tingkat keterampilan (pengelolaan) emosi pada remaja.²¹ Kemerosotan emosi merupakan harga yang harus dibayar mahal oleh anak-anak dalam kehidupan modern sekarang ini.

Kesulitan-kesulitan emosional seperti di atas terkait pula dengan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan emosional (EQ) memberi individu kesadaran mengenai perasaan diri sendiri dan juga perasaan orang lain. EQ memberi rasa empati, cinta, motivasi dan menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat sedangkan SQ adalah kecerdasan yang diperlukan untuk memfungsikan EQ secara efektif. Zohar dan Marshall menyebut SQ adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu menyembuhkan dan membangun diri secara utuh, ia memberikan rasa moral, serta kemampuan menyesuaikan aturan disertai pemahaman dan cinta. Melalui kecerdasan ini pula individu dihadapkan pada baik dan jahat.²²

Pengelolaan diri remaja sehingga dapat efektif dalam kecakapan emosional dan spiritual membutuhkan sarana dan pola pengembangan yang tepat dalam pendidikan (sekolah). Berangkat dari konsep BK sebagai bantuan untuk mencapai perkembangan optimal yakni pola bimbingan yang holistik dengan sasaran utamanya adalah

²¹ Goleman, *Emotional ...*, hlm. 327.

²² Zohar, dan Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual ...*, hlm. 8-13.

pemberdayaan pribadi, menurut Muhammad Surya merupakan pola yang tepat ditawarkan sekolah demi pengembangan aspek-aspek kepribadian terutama intelektual, sosial, emosional dan keterampilan remaja; melalui program yang menyeluruh dengan pendekatan pengajaran, bimbingan, latihan dan dukungan situasi lingkungan yang kondusif.²³

Selanjutnya hasil riset yang dilakukan Sunaryo Kartadinata dan tim pada tahun 1996-1999, merekomendasikan bahwa model BK komprehensif merupakan model yang cukup efektif dan mampu memperbaiki mutu layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Model ini memiliki kelayakan untuk diterapkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi, termasuk dalam *setting* pendidikan khusus.²⁴

Dengan demikian, jelaslah posisi bimbingan dan konseling pada abad 21 dinyatakan sebagai bagian terpadu dalam pendidikan. Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menguatkan, bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang” (pasal 1 ayat 1). Usaha sadar sebagai upaya menanamkan perubahan perilaku pada diri remaja.

Perubahan perilaku yang terjadi sebagai dampak globalisasi pada remaja dapat memberikan pengaruh positif dan negatif. Yang harus diupayakan adalah mengembangkan hal-hal yang bersifat positif dan mencegah hal-hal yang bersifat

²³ Surya, *Bimbingan Untuk...*, hlm. 65.

²⁴ Kartadinata, *Arah dan Tantangan...*, hlm. 27.

negatif. Beberapa pendekatan pedagogis yang dikemukakan oleh Muhammad Surya²⁵ dan dapat diupayakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual, adalah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai dasar yang kuat dalam diri setiap pribadi, terutama nilai-nilai yang bersumber pada nilai-nilai agama (Islam); tanpa nilai yang kuat, perilaku akan kurang terarah dan bermakna, sebaliknya dengan nilai dasar yang kuat, perilaku dapat diwujudkan secara lebih terarah dan bermakna.
2. Mengembangkan konsep diri yang jelas dan mantap, baik konsep diri ideal maupun aktual lebih mantap lagi apabila tidak terdapat jarak yang terlalu jauh antara konsep diri ideal dan aktual. Remaja perlu dididik untuk memiliki konsep diri yang bersumber dari nilai-nilai dasar yang berakar pada budaya bangsa (Indonesia) dan agama (Islam).
3. Mendidik untuk mengenal dan memahami lingkungan dengan sebaik-baiknya agar dapat memahami peran yang harus diemban dan diwujudkan, sebagai pribadi, unsur keluarga, unsur masyarakat, warga negara, dan hamba Allah SWT, sesuai dengan karakter masing-masing.
4. Menciptakan suasana kehidupan keluarga yang harmonis sehingga setiap anggota keluarga memperoleh kepuasan dan kebahagiaan lahir dan batin, keluarga yang penuh kedamaian dan kasih sayang.
5. Memperluas kontak sosial melalui pergaulan yang baik dan sehat, sebagai sumber belajar yang kaya untuk pengembangan diri. Dari pergaulan ini, remaja dapat

²⁵ Surya, *Bimbingan Untuk...*, hlm. 73.

mengukur diri sendiri sehingga mampu mengenal diri dan orang lain secara lebih bermakna. Yang harus diperhatikan adalah agar pergaulan sosial itu tidak memberikan dampak negatif yang merusak atau menghambat.

5. Meningkatkan kompetensi diri. Kompetensi diri adalah seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan kehidupan.

Dalam Islam konsep kecerdasan emosional digambarkan sebagai hubungan horizontal (antar) manusia (*hablumminannas*); kecerdasan spiritual sebagai hubungan vertikal (manusia) dengan Allah (*hablumminallah*)²⁶. Meski keduanya berbeda tapi ternyata EQ dan SQ memiliki muatan yang sama pentingnya untuk bersinergi satu sama lain, ia adalah penggabungan dua kepentingan dunia dan akhirat. Sebagaimana, Rasulullah SAW bersabda:

“Bukanlah sebaik-baik kamu orang yang bekerja untuk dunia saja tanpa akhiratnya dan tidak pula orang-orang yang bekerja untuk akhiratnya saja dan meninggalkan dunianya. Dan sesungguhnya, sebaik-baik kamu adalah orang yang bekerja untuk akhirat dan untuk dunia”.

Demikian juga dalam QS. Al-Qashash, 28: 77, Allah SWT berfirman,

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۗ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ فَدَّ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ ۗ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۗ وَلَا يُسْئَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Kemenag RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, 2014: 623).

²⁶ Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Arga, 2005), hlm. 45.

Pengembangan kedua potensi manusia tersebut, dalam Islam hendaknya mengikuti bimbingan Allah SWT dengan landasan QS. Al-‘Ashr, 103: 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasihat menasihati dalam mentaati kebenaran dan nasihat menasihati dalam menetapi kesabaran” (Kemenag RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, 2014: 1099).

dan QS. Al Baqarah, 2: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣١﴾

“Allah memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal” (Kemenag RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, 2014:67).

Hakikat bimbingan dan konseling adalah mengajarkan manusia agar menghiasi dirinya dengan nilai-nilai kebaikan, keistimewaan (akhlak) dan etika yang mengarahkan manusia kepada kebajikan dan jalan yang lurus, sebagaimana Rasulullah SAW mencontohkan dalam perilakunya dengan berpedoman pada firman Allah dalam QS. Ali Imran, 3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤١﴾

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Kemenag RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, 2014: 93).

QS. An-Nahl, 16: 125

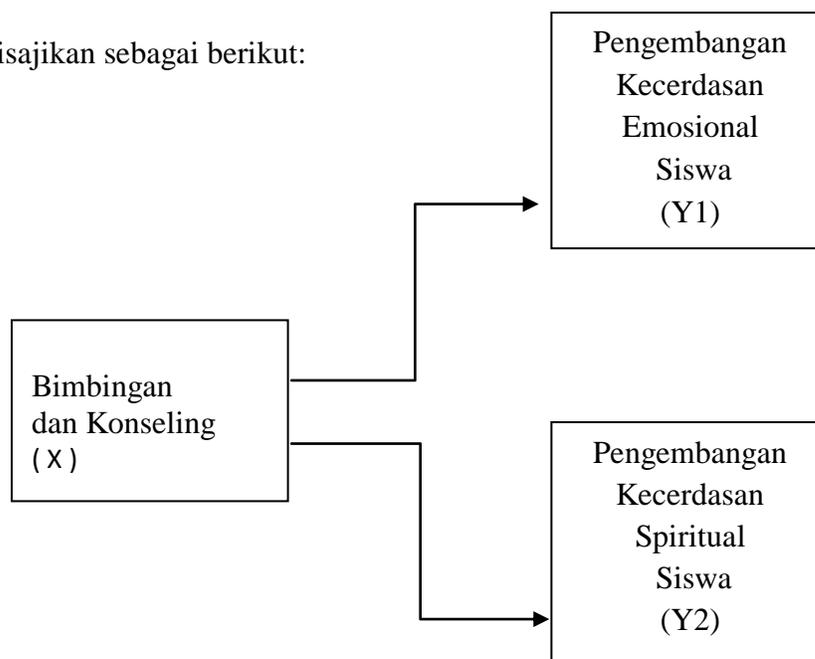
أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Kemenag RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, 2014: 421).

Sejatinya, bersumberkan pada ayat Al-Qur’an tersebut, Islam ingin menunjukkan bahwa pengembangan kepribadian manusia dapat dilakukan melalui bimbingan dan konseling yang berorientasi pada optimalisasi kecerdasan emosional dan spiritual sebagai sinergitas kekuatan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dilandasi nilai-nilai Al-Qur’an dan Al-Hadits.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, diasumsikan bahwa pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) dapat dilakukan melalui bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan pembinaan (*boarding school*) pondok.

Untuk menggambarkan keterkaitan masing-masing variabel, konseptual modelnya disajikan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Pengaruh Bimbingan dan Konseling Komprehensif terhadap Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Ada beberapa hipotesis penelitian yang perlu diajukan sebagai bahan pengembangan penelitian, yakni:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan dan konseling komprehensif terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa SMA Prakarya Santi Asromo Majalengka.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan dan konseling komprehensif terhadap kecerdasan spiritual siswa SMA Prakarya Santi Asromo Majalengka.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kecerdasan spiritual siswa SMA Prakarya Santi Asromo Majalengka.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I, Pendahuluan memuat: A. Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan dan Manfaat Penelitian, D. Kerangka Pemikiran, E. Hipotesis Penelitian, F. Sistematika Penulisan, G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

BAB II, Kajian Pustaka memuat: A. Landasan Teoritik, 1. Bimbingan dan Konseling Komprehensif, 2. Kecerdasan Emosional, 3. Kecerdasan Spiritual, 4. Pentingnya Bimbingan dan Konseling Komprehensif Bagi Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual.

BAB III, Metode Penelitian, memuat: A. Kondisi Objektif SMA Prakarya Santi Asromo Kabupaten Majalengka, B. Pendekatan Dan Metode Penelitian, C. Populasi dan Sampel Penelitian, D. Instrumen Penelitian, E. Teknik Pengumpulan Data, F. Teknik Analisis Data Penelitian.

BAB IV. Hasil Penelitian Dan Pembahasan, meliputi : A. Hasil Penelitian: 1. Pengaruh Bimbingan dan Konseling; 2. Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa SMA Prakarya Santi Asromo Majalengka; B. Pembahasan Hasil Penelitian: 1. Pengaruh Bimbingan dan Konseling Komprehensif Terhadap Pengembangan Kecerdasan Emosional, 2. Pengaruh Bimbingan dan Konseling Komprehensif Terhadap Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Prakarya Santi Asromo Majalengka; 3. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Prakarya Santi Asromo Majalengka.

BAB V Penutup memuat: A. Kesimpulan Hasil Penelitian, B. Saran

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai bahan pembanding dan sekaligus sebagai sumber referensi dirasakan perlu untuk mengkaji karya-karya ilmiah hasil penelitian sebelumnya atau buku-buku yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan, diantaranya :

1. Hartini, tahun 2016, dalam tesisnya berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan” menunjukkan hasil penelitian: a) Terdapat pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dengan perilaku sosial siswa secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 25,6% termasuk kategori cukup kuat, b) Terdapat pengaruh Kecerdasan Emosional

(EQ) terhadap perilaku sosial siswa secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 46,7% termasuk kategori cukup kuat, c) Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap perilaku sosial siswa secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 45,6% termasuk kategori kuat dan d) Terdapat pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) terhadap perilaku sosial siswa secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 56,5% termasuk kategori kuat.

2. Vivit Sholihati, tahun 2013, dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas 3 dan 4 SDN Kenanga (RSDBI) Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon”. Hasil penelitiannya menyimpulkan: a) Kecerdasan intelektual berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa sebesar (41,38%). Maka semakin tinggi kecerdasan intelektual siswa, semakin tinggi prestasi belajar matematika siswa. Karena terdapat hubungan kuat dan signifikan sebesar (0,643) antara kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar matematika; b) Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa sebesar (50,98%). Maka semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar matematika siswa. Karena terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika siswa sebesar (0,714); c) Secara bersama-sama kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa sebesar (35%). Semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual

yang didukung oleh tingginya kecerdasan emosional siswa, maka semakin mudah meraih prestasi belajar matematika.

3. Sholehudin tahun 2012, dalam tesisnya yang berjudul “Kontribusi Pondok Pesantren dan Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Anak (Studi Kasus di MTs Khas Kempek Cirebon)”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara kehidupan pondok dengan kecerdasan spiritual dan emosional siswa di Mts Khas Kempek Kabupaten Cirebon.
4. Yeni Nuriyani tahun 2010, dalam tesisnya yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Prestasi Belajar Fisika pada Siswa SMA Islam Al-Azhar 5 Cirebon”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan (0,91) antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan prestasi belajar fisika siswa di SMA Islam Al-Azhar 5 Cirebon. Artinya kecerdasan intelektual bukan satu-satunya penentu keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar fisika, melainkan terkait dengan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) semakin tinggi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) secara terpadu akan semakin tinggi pula prestasi belajar fisika siswa.
5. Aris Dwi Nugroho tahun 2008, dalam tesisnya yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual dengan Prestasi Belajar (Studi Kasus di MTs Negeri Caringin Kabupaten Cirebon)”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTsN

Ciwaringin Kabupaten Cirebon tergolong tinggi dan kecerdasan intelektualnya tergolong sedang, serta prestasi belajarnya dapat dikatakan memiliki predikat yang baik. Sedangkan hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, dan hubungan kecerdasan intelektual dengan prestasi tergolong rendah, sedangkan hubungan kecerdasan emosional dan intelektual tergolong rendah, yakni hanya memberikan kontribusi sebesar 7% terhadap prestasi belajar siswa dan sisanya ditentukan oleh faktor lain.

Penelitian yang dilakukan penulis, perbedaannya dengan penelitian-penelitian tersebut di atas, terletak pada bagaimana proses bimbingan dan konseling komprehensif yang dilakukan secara integratif oleh sekolah dan pondok pesantren memberikan pengaruh terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Penyelenggaraan program bimbingan dan konseling komprehensif dalam prakteknya melibatkan seluruh pihak sekolah dan pondok pesantren serta faktor-faktor psikologis siswa untuk dikembangkan secara optimal sehingga mencapai kemandirian baik dalam pemecahan masalah maupun dalam pengembangan potensi diri.